

**ANALISIS KOMPARATIF USAHATANI BAWANG PUTIH (*ALLIUM SATIVUM L.*)
VARIETAS LUMBU HIJAU DAN TAWANGMANGU BARU
DI KECAMATAN TAWANGMANGU, KABUPATEN KARANGANYAR**

Agus Dwi Kurniawan, Minar Ferichani, Rhina Uchyani Fajarningsih
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271)637457
Email: kurniawanagusdwi@gmail.com

Abstract: Garlic (*Allium sativum L.*) is one of the horticultural commodities whose market demand continues to increase in line with the rapid increase in population. The purpose of the study was to analyze whether there are differences between income, profit, efficiency, and profitability between Tawangmangu Baru and Lumbu Hijau garlic farms in Tawangmangu District, Karanganyar Regency. The method used as the basic research method was descriptive and analytical. Tawangmangu District was selected as the research location using purposive sampling. The respondents were 60 farmers who were taken using simple random sampling. The data analysis used was cost analysis, profit analysis, r/c ratio analysis. The results of the research showed on the average land areas of Tawangmangu Baru is 0.33 ha and Lumbu Hijau is 0.35 ha. The average production of Tawangmangu Baru is 3,470 kg/UT/MT or 10,515 kg/ha/MT and Lumbu Hijau is 3,390 kg/ha/MT or 9,686 kg/ha/MT. The average selling price of Tawangmangu Baru is Rp16,581/kg and Lumbu Hijau is Rp12,051/kg. The revenue of Tawangmangu Baru is Rp174,358,134/ha/MT and Lumbu Hijau is Rp116,713,940/ha/MT. The farming costs of Tawangmangu Baru is Rp109,592,106/ha/MT and Lumbu Hijau is Rp86,505,417/ha/MT. The profit of Tawangmangu Baru is Rp64,766,028/ha/MT with R/C of 1.64 and Lumbu Hijau is Rp30,208,522/ha/MT with R/C of 1.35.

Keywords: Garlic, Profit, Farming

Abstrak: Bawang putih (*Allium sativum L.*) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang permintaan pasarnya terus meningkat sejalan dengan lajunya pertambahan jumlah penduduk. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan antara pendapatan, keuntungan, efisiensi dan profitabilitas antara usahatani bawang putih tawangmangu baru dan bawang putih lumbu hijau di kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Metode yang digunakan sebagai metode dasar penelitian adalah deskriptif dan analitis. Kecamatan tawangmangu dipilih sebagai lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Responden penelitian Sebanyak 60 petani yang diambil menggunakan metode *simple random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, analisis keuntungan, analisis r/c rasio. Hasil penelitian yang dilakukan rata-rata luas lahan petani bawang putih tawangmangu baru 0,33 ha dan luas lahan lumbu hijau adalah 0,35 ha. rata-rata produksi bawang putih tawangmangu baru sebesar 3.470 kg/UT/MT atau 10.515 kg/ha/MT dan bawang putih lumbu hijau 3.390 kg/ha/MT atau 9.686 kg/ha/MT. rata-rata harga jual bawang putih tawangmangu baru Rp16.581/kg dan bawang putih lumbu hijau Rp12.051/kg. Penerimaan bawang putih tawangmangu baru Rp174.358.134/ha/MT dan bawang putih lumbu hijau Rp116.713.940/ha/MT. Biaya usahatani bawang putih tawangmangu baru Rp109.592.106/ha/MT dan bawang putih lumbu hijau Rp86.505.417/ha/MT. Keuntungan bawang putih tawangmangu baru Rp64.766.028/ha/MT dengan R/C sebesar 1,64 dan bawang putih lumbu hijau sebesar Rp30.208.522/ha/MT dengan R/C sebesar 1,35.

Kata Kunci: Bawang putih, Keuntungan, Usahatani

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan yang penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dilihat dari besarnya devisa yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 2007). Subsektor hortikultura saat ini memiliki peran penting sebagai pengungkit pertumbuhan ekonomi di Indonesia di samping sebagai sumber peningkatan kesejahteraan petani. Subsektor hortikultura dalam beberapa kasus komoditas juga dapat meningkatkan pendapatan petani karena menyediakan lapangan pekerjaan, yang lebih lanjut dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan, khususnya di daerah dataran tinggi yang berada di Indonesia (Saragih, 2010).

Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dikembangkan di Indonesia yaitu komoditi sayuran. jenis komoditi tanaman hortikultura merupakan kebutuhan pangan dan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari masyarakat (Kembauw, 2015). Bawang putih (*Allium sativum L*) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang permintaan pasarnya terus meningkat sejalan dengan lajunya pertambahan jumlah penduduk. Bawang putih tidak hanya terkenal sebagai bumbu penyedap masakan, tetapi juga sebagai penangkal berbagai macam penyakit. Bawang putih dapat mengatasi penyakit-penyakit umum, seperti batuk dan demam. Bawang putih juga dapat mempertahankan sistem kekebalan tubuh, dan terbukti efektif mengatasi infeksi oportunistik seperti herpes virus, sitomegalovirus, kriptosporidiosis, dan organisme mikrobakteri kandida (Wibowo, 2009).

Produksi bawang putih di Jawa Tengah mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2014 hingga 2018. Tahun 2014 produksi bawang putih di Jawa Tengah mencapai 4.072 ton, tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 7.964 ton, tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 6.819 ton, tahun 2017 turun lagi menjadi 6.043 ton, dan tahun 2018 mengalami peningkatan yang tinggi menjadi 19.547 ton.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang putih di Jawa Tengah Tahun 2018

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Temanggung	1.348	137.791	102,21
2	Magelang	335	20.525	61,26
3	Karanganyar	206	16.779	81,45
4	Tegal	211	16.638	78,85
5	Wonosobo	38	2.269	59,71
6	Brebes	15	938	62,53
7	Cilacap	10	278	27,80
8	Kendal	3	145	48,33
9	Batang	4	66	16,50
10	Semarang	1	40	40,00

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, BPS 2019

Kabupaten Karanganyar memiliki luas panen 206 Ha dan produksi sebanyak 16.779 Kw. Produktivitas bawang putih di Kabupaten Karanganyar sebanyak 81,45 Kw/Ha. Kabupaten Karanganyar berada pada ketinggian antara 80 mdpl sampai dengan 2000 mdpl. Bawang putih dapat hidup dikawasan dengan ketinggian 600-1200 m diatas permukaan laut (dpl), namun ketinggian yang paling sesuai untuk penguasaan tanaman ini adalah 700-1.000 mdpl. Curah hujan yang dikehendaki adalah 110-200 mm per bulan atau 800-2000 mm per tahun dengan jumlah bulan basah (curah hujan lebih dari 100 mm per bulan) selama 5-7 bulan dan bulan kering (curah hujan kurang dari 60 mm per bulan) selama 4-6 bulan (Zulkarnain, 2016).

Di Kabupaten Karanganyar terdapat 2 varietas bawang putih yang di budidayakan yaitu tawangmangu baru dan lumbu hijau. Kedua varietas tersebut memiliki perbedaan yang sangat mencolok pada waktu panennya. Varietas tawangmangu baru memiliki fase panen yang lebih lama, jenis bawang putih ini bisa dipanen pada umur 125 hingga 140 hari. Tinggi tanaman bisa mencapai 60 sampai 80 cm. Sesuai ditanam di lahan berketinggian di atas 1.000 mdpl. Umbinya berwarna putih keunguan dan ukurannya besar. Bawang putih tawangmangu baru lebih tahan terhadap hama penyakit dibandingkan dengan bawang putih Lumbu hijau sesuai dengan pendapat (Wibowo, 2009) yang menyatakan bahwa varietas bawang putih Lumbu hijau tidak tahan terhadap *Alternaria sp.* Sedangkan varietas lumbu hijau umbinya berukuran lebih kecil, aromanya tajam dan kuat. Umur panen varietas lumbu hijau lebih cepat

dibandingkan dengan varietas tawangmangu baru sekitar 95-125 hari, tergantung kesuburan tanah dan pemeliharaan. Kondisi normal umumnya Lumbu Hijau sudah dapat dipanen pada umur 112-120 hari. Adanya perbedaan dan kesamaan tersebut tentu akan menyebabkan perbedaan terhadap hasil keuntungannya. Berdasarkan pemikiran dan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan analisis komparatif usahatani bawang putih (*allium sativum l.*) varietas lumbu hijau dan tawangmangu baru di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

Metode komparatif atau perbandingan merupakan pengujian dalam suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Pengujian tersebut bertujuan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih sifat-sifat obyek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Penelitian komparatif sebagai suatu tipe penelitian yang mempunyai karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Nazir, 2005). Pengembangan analisis komparatif dalam penelitian ini untuk membandingkan usahatani bawang putih yang bertujuan: 1. Mengetahui besar biaya dan penerimaan dari usahatani bawang putih (*Allium sativum L.*) varietas lumbu hijau dan tawangmangu baru di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. 2. Mengetahui besar produktivitas dan keuntungan dari usahatani bawang putih (*Allium sativum L.*) varietas lumbu hijau dan tawangmangu baru di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. 3. Mengetahui besar efisiensi dan profitabilitas dari usahatani bawang putih (*Allium sativum L.*) varietas lumbu hijau dan tawangmangu baru di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. 4. Mengetahui perbedaan produktivitas, keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas dari usahatani bawang putih (*Allium sativum L.*) varietas lumbu hijau dan tawangmangu baru di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar menggunakan metode deskriptif analitis Metode deskriptif analisis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian seseorang, lembaga masyarakat dan lain-lain. Pada saat sekarang metode itu berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2005).

Metode Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian berada di *Kecamatan* Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Tawangmangu terpilih menjadi lokasi penelitian karena daerah penghasil bawang putih di kabupaten Karanganyar. Metode pengambilan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Metode *Purposive* merupakan teknik penentuan lokasi yang dilakukan atas dasar pertimbangan yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil, serta atas dasar pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Nasution, 2003).

Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yakni pengambilan sampel secara acak atau probabilitas. Sampel pada penelitian ini merupakan petani yang membudidayakan bawang putih tawangmangu baru dan bawang putih lumbu hijau. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa teknik *Simple random sampling* merupakan teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan sampel dengan jumlah 60 responden, dimana 30 responden adalah petani bawang putih varietas tawangmangu baru dan 30 responden petani bawang putih varietas lumbu hijau. Penentuan jumlah sampel mengikuti distribusi normal yakni lebih dari atau sama dengan 30 responden (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Jenis Dan Sumber Data

Data primer yang diperoleh untuk penelitian ini berasal dari wawancara dengan responden dan observasi langsung ke tempat penelitian. Pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner terdiri dari pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup mengenai usahatani bawang putih. Data primer yang diambil dari petani sampel meliputi, umur petani, jumlah anggota keluarga, pendidikan petani, pengalaman berusahatani, dan biaya usahatani. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang telah tersedia dan relevan yang dikutip secara langsung dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi, kondisi umum lokasi penelitian, data produksi tanaman pangan, data produksi bawang putih di Provinsi Jawa Tengah dan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya analisis produktivitas dan penerimaan, analisis keuntungan, analisis r/c rasio, analisis profitabilitas. Analisis untuk mengetahui perbedaan-perbedaan antara pendapatan, keuntungan, efisiensi dan profitabilitas antara usahatani bawang putih tawangmangu baru dan bawang putih lumbu hijau yaitu Uji *Independent Sample T-test* ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan secara signifikan antara kedua sampel yang diuji pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha 0,05$). Formulasi dari hipotesis terhadap komparasi usahatani bawang putih varietas tawangmangu baru dan lumbu hijau adalah sebagai berikut :

$$H_0 : X_1 = X_2$$

$$H_1 : X_1 \neq X_2$$

Selanjutnya digunakan uji komparasi dengan uji t (*t-test*) yang besarnya nilai *t-hitung* dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{|x_1 - x_2|}{\sqrt{\left[\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right] \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Keterangan :

X_1 = Rata-rata produktivitas atau keuntungan atau efisiensi atau profitabilitas pada usahatani bawang putih varietas tawangmangu baru

X_2 = Rata-rata produktivitas atau keuntungan atau efisiensi atau profitabilitas pada usahatani bawang putih varietas lumbu hijau

S_1 = Varian produktivitas atau keuntungan atau efisiensi atau profitabilitas pada usahatani bawang putih varietas tawangmangu baru

S_2 = Varian produktivitas atau keuntungan atau efisiensi atau profitabilitas pada usahatani bawang putih varietas lumbu hijau

n_1 = Jumlah petani sampel usahatani bawang putih varietas tawangmangu baru

n_2 = Jumlah petani sampel usahatani bawang putih varietas lumbu hijau

Kriteria pengujianya adalah sebagai berikut :

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka (H_0) diterima dan (H_1) ditolak. Jadi terdapat perbedaan produktivitas atau keuntungan atau efisiensi atau profitabilitas pada usahatani bawang putih varietas tawangmangu baru dengan varietas lumbu hijau.
- 2) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka (H_0) ditolak dan (H_1) diterima. Jadi tidak terdapat perbedaan produktivitas atau keuntungan atau efisiensi atau profitabilitas pada usahatani bawang putih varietas tawangmangu baru dengan varietas lumbu hijau. (Merta, 2013)

HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden menggambarkan tentang keadaan petani secara umum dan latar belakang petani yang berkaitan dengan pengaruh petani terhadap usahatani bawang putih. Karakteristik responden menggambarkan faktor penting apa saja yang berpengaruh terhadap usahatani.

Tabel 2. Karakteristik Responden Bawang Putih Tawangmangu baru dan Bawang putih lumbu hijau di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar tahun 2020

No	Uraian	Bawang putih tawangmangu baru	Bawang putih lumbu hijau baru
1.	Jumlah responden (orang)	30,00	30,00
2.	Rata-rata umur petani (tahun)	48,00	55,00
3.	Rata-rata pendidikan petani (tahun)	7,00	7,00
4.	Rata-rata jumlah anggota keluarga petani (orang)	4,00	4,00
5.	Rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam UT bawang putih (orang)	1,00	1,00
6.	Rata-rata luas lahan yang digarap (Ha)	0,33	0,35
7.	Rata-rata pengalaman berusahatani (tahun)	26,00	33,00

Sumber: Analisis Data Primer

Dari data Tabel 2. dapat diketahui bahwa rata-rata usia petani bawang putih tawangmangu baru 48 tahun dan bawang putih lumbu hijau 55 tahun. Rata-rata pendidikan petani adalah 7 tahun, dengan rata-rata luas lahan yang digunakan untuk usahatani bawang putih tawangmangu baru 0,33 ha dan bawang putih lumbu hijau 0,35 ha. Rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang dengan 1 orang anggota ikut aktif dalam kegiatan usahatani bawang putih. Pengalaman petani bawang putih tawangmangu baru 26 tahun dan bawang putih lumbu hijau rata-rata 33 tahun.

Biaya Usahatani

Biaya dibedakan menjadi biaya ekonomi eksplisit dan implisit. Biaya ekonomi ini mengacu pada konsep pengeluaran dalam penggunaan sumberdaya untuk melakukan usaha. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan untuk melakukan sebuah usaha. Sementara biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan, seperti halnya biaya penyusutan alat pertanian, penggunaan pupuk kandang milik sendiri, upah tenaga kerja keluarga, dan lain sebagainya. Biaya total yang dikeluarkan petani untuk mengusahakan usahatannya dihitung dengan menjumlahkan biaya eksplisit dengan biaya implisit (Hoetoro, 2018). Biaya eksplisit usaha tani dalam penelitian ini terdiri dari biaya saprodi, biaya tenaga kerja luar dan biaya lain-lain.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Eksplisit Usahatani Bawang Putih Varietas Tawangmangu Baru dan Lumbu Hijau di Kabupaten Karanganyar Masa Tanam Bulan Maret-Mei Tahun 2020

No	Jenis biaya	Rata-Rata			
		Tawangmangu baru (Rp/ha/Mt)	%	Lumbu hijau (Rp/ha/Mt)	%
1	Biaya Sarana Produksi				
	a. bibit	23.157.082	32,45	20.313.756	34,86
	b. pupuk				

- Pupuk Organik padat	4.449.041	6,23	3.302.784	5,67
- pupuk phonska	2.282.893	3,20	807.135	1,38
- pupuk sp 36	944.373	1,32	294.998	0,51
- Pupuk ZA	723.958	1,01	504.73	0,87
- Pupuk NPK	2.136.237	2,99	1.167.262	2,00
c. Pestisida				
- Abasal	581.458	0,81	639.655	1,10
- coracron	573.741	0,80	727.608	1,25
- dithane	157.663	0,22	171.615	0,29
- super green	802.079	1,12	843.647	1,45
- goal	266.284	0,37	304.3	0,52
- Dolomit	516.96	0,72	514.128	0,88
2 Biaya tenaga kerja				
- tenaga kerja luar	30.698.958	43,01	26.863.757	46,09
- traktor	2.856.587	4,00	928.427	1,59
3 Biaya lain-lain				
-Selamatan	96.666	0,14	58.333	0,10
-Pajak Tanah	556.236	0,78	401.862	0,69
-Transportasi	570.744	0,80	435.318	0,75
Total	71.370.960	100	58.279.315	100

Sumber: Analisis Data Primer

Rata-rata biaya eksplisit yang paling besar dikeluarkan oleh petani bawang putih tawangmangu baru dan lumbu hijau adalah biaya sarana produksi dari total biaya usahatani, dimana biaya bibit mencapai 32,45 persen untuk bawang putih tawangmangu baru 34,86 persen untuk bawang putih lumbu hijau dari total biaya usahatani. Rata-rata biaya tenaga kerja luar untuk usaha tani bawang putih tawangmangu baru dan bawang putih lumbu hijau sebesar 43,01 persen dan 46,09 persen sisanya adalah biaya lain-lain yang meliputi biaya selamatan panen, pajak tanah, traktor dan biaya transportasi pasca panen. Rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam sekali masa tanam bawang putih tawangmangu baru adalah Rp71.370.960 per hektar sedangkan rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam sekali masa tanam bawang putih lumbu hijau adalah Rp58.279.315 per hektar. Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan selama proses usahatani.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Implisit Usahatani Bawang Putih Varietas Tawangmangu Baru dan Bawang Putih Lumbu hijau di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Masa Tanam Bulan Maret-Mei Tahun 2020

No	Jenis Penggunaan	Varietas Tawangmangu Baru		Varietas Lumbu Hijau	
		Rp/ha/Mt	%	Rp/ha/Mt	%
1	Biaya TK Dalam Keluarga	3.352.098,61	8,77	2.468.168,35	8,74
2	Biaya Penyusutan	225.778,50	0,59	144.509,84	0,51
3	Sewa Lahan Sendiri	30.339.935,06	79,38	22.110.798,46	78,33
4	Bunga Modal Sendiri	4.303.334,71	11,26	3.502.626,04	12,41
Jumlah		38.221.146,88	100,00	28.226.102,69	100,00

Sumber : Analisis Data Primer

Rata-rata biaya implisit yang paling besar apabila dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja keluarga yaitu sebesar 8,77 persen untuk bawang putih tawangmangu baru dan 8,74 persen untuk bawang putih lumbu hijau dari total biaya implisit. Biaya penyusutan cukup kecil yakni 0,59 persen dan 0,51 persen. Biaya penyusutan diperoleh dari penyusutan peralatan yang digunakan untuk berusahatani bawang putih. Biaya sewa lahan sendiri cukup tinggi karena di Tawangmangu harga tanah juga sudah tinggi rata rata biaya sewa lahan usahatani bawang putih tawangmangu baru dan lumbu hijau adalah 79,38 persen dan 78,33 persen. Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari besarnya biaya yang dikeluarkan dikalikan dengan besarnya bunga yakni sebesar 11,26 persen untuk bawang putih tawangmangu sedangkan bawang putih lumbu hijau sebesar 12,41 persen. Rata-rata biaya implisit dari usahatani bawang putih tawangmangu baru adalah Rp 38.221.146,88 per hektar dan usahatani bawang putih lumbu hijau sebesar Rp 28.226.102,69 per hektar. Pengeluaran biaya untuk produksi yang semakin tinggi harusnya bisa diminimalkan oleh petani, karena akan berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan yang akan diterima petani, semakin sedikit biaya yang dikeluarkan maka pendapatan dan keuntungan yang diterima akan meningkat (Mawardati, 2013).

Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan dan keuntungan usahatani sebagai hasil capaian yang diperoleh petani bawang putih baik varietas tawangmangu baru maupun lumbu hijau dalam menjalankan usahatannya. Efisiensi usahatani sebagai perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Profitabilitas usahatani dihitung untuk mengetahui perbandingan antara keuntungan dengan biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatannya.

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan, Keuntungan, Efisiensi, dan Profitabilitas Usahatani Bawang Putih Varietas Tawangmangu Baru dan Lumbu Hijau Di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar Masa Tanam Bulan Maret-Mei Tahun 2020

No	Uraian	Varietas tawangmangu baru	Varietas lumbu hijau
1.	Penerimaan (Rp)	174.358.133,72	116.713.939,39
2.	Biaya Eksplisit (Rp)	71.370.960	58.279.315
3.	Biaya Implisit (Rp)	38.221.146	28.226.102
4.	Pendapatan (Rp) (1-2)	102.987.174	58.434.624
5.	Keuntungan (Rp) (1-2-3)	64.766.028	30.208.522
6.	Efisiensi [$1/(2+3)$]	1,64	1,35
7.	Profitabilitas [$5/(2+3)$]	0,64	0,35

Sumber: Analisis Data Primer

Rata-rata pendapatan usahatani bawang putih varietas tawangmangu baru sebesar Rp102.987.174/ha lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani bawang putih varietas lumbu hijau sebesar Rp58.434.624/ha. Rata-rata keuntungan usahatani bawang putih varietas Tawangmangu baru juga lebih tinggi yaitu sebesar Rp 64.766.028/ha dibandingkan bawang putih varietas lumbu hijau yang hanya sebesar Rp30.208.522/ha (Juiwati et al., 2018). Keuntungan tersebut diperoleh dengan memperhatikan biaya pengeluaran untuk tenaga kerja dalam, biaya penyusutan, bunga modal sendiri, dan sewa lahan sendiri. Sumber daya yang dimiliki petani tersebut mempunyai kontribusi yang akan diterimanya sebesar nilai biaya implisit atau sebesar biaya yang dikorbankan petani (*opportunity cost*) untuk menjalankan usahatani bawang putihnya. perhitungan keuntungan dengan memperhatikan *opportunity cost* tersebut akan diperoleh seberapa besar keuntungan secara nyata yang akan diterima oleh petani.

Nilai efisiensi usahatani bawang putih varietas Tawangmangu baru sebesar 1,64 dan usahatani bawang putih varietas lumbu hijau sebesar 1,35, hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang putih varietas Tawangmangu baru dan lumbu hijau memberikan keuntungan bagi petani. Berdasarkan kriteria apabila nilai efisiensi lebih besar dari satu maka usaha tani dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Nilai efisiensi atau *R/C ratio* dari usahatani bawang putih varietas Tawangmangu baru dan lumbu hijau dapat diartikan bahwa setiap pengeluaran petani sebesar Rp1,00 akan memberikan penerimaan sebesar Rp1,64 untuk bawang putih varietas Tawangmangu baru dan Rp1,35 untuk bawang putih varietas lumbu hijau.

Nilai profitabilitas usahatani bawang putih varietas Tawangmangu baru dan lumbu hijau menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dari nol, hal ini berarti bahwa usahatani bawang putih tersebut memberikan keuntungan. Nilai profitabilitas usahatani bawang putih varietas Tawangmangu baru lebih besar yaitu 0,64 dibandingkan dengan usahatani bawang putih varietas lumbu hijau sebesar 0,35. Usahatani bawang putih varietas Tawangmangu baru lebih memberikan *profit* atau keuntungan daripada usahatani bawang putih varietas lumbu hijau.

Hasil Uji Statistik (t-test)

Pengujian statistik dengan menggunakan uji-t (*t-test*) dilakukan untuk mengetahui perbedaan atau persamaan antara penerimaan, pendapatan, keuntungan, efisiensi dan profitabilitas antara usahatani bawang putih Tawangmangu Baru dan bawang putih Lumbu Hijau.

Tabel 6. Analisis Komparatif penerimaan Antara Usahatani Bawang Putih Tawangmangu Baru dan Bawang Putih Lumbu Hijau di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar Masa Tanam Bulan Maret-Mei Tahun 2020

Uraian	Bawang putih tawangmangu baru	Bawang putih lumbu hijau
Penerimaan (Rp/Ha)	174.358.133,72	116.713.939,39
Standart deviasi	21,544,550.81	5,318,252.75
Varian	4.64E+14	2.83E+13
t-hitung		14.23
t-tabel ($t_{\alpha/2 = 0,025}$), df= 78		2,001

Sumber : Analisis Data Primer

Hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya penerimaan pada usahatani bawang putih tawangmangu baru sebesar Rp174.358.133,72/Ha, sedangkan besarnya penerimaan pada usahatani bawang putih lumbu hijau lebih rendah yaitu Rp116.713.939,39/Ha. Berdasarkan hasil dari uji statistik (*t-test*) terhadap penerimaan usahatani bawang putih tawangmangu baru dan bawang putih lumbu hijau diperoleh nilai t-hitung sebesar 14,23. Nilai dari t-hitung tersebut lebih besar daripada nilai t-tabel 2,001 sehingga hipotesis diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan penerimaan antara usahatani bawang putih tawangmangu baru dan bawang putih lumbu hijau di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Perbedaan tersebut berarti nilai penerimaan usahatani bawang putih tawangmangu baru lebih tinggi dari pada usahatani bawang putih lumbu hijau.

Tabel 7. Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Bawang Putih Tawangmangu Baru dan Lumbu hijau di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar Masa Tanam Bulan Maret-Mei Tahun 2020

Uraian	Bawang putih tawangmangu baru	Bawang putih lumbu hijau
Pendapatan (Rp/Ha)	102.635.888,54	58.336.838,74
- Standart deviasi	20.003.615,93	5.130.518,63
- Varian	4,0014E+14	2,6322E+13
- t-hitung		11,75
- t-tabel ($t_{\alpha/2 = 0,025}$), df= 78		2,001

Sumber : Analisis Data Primer

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang putih tawangmangu baru adalah Rp102.635.888,54 /Ha, sedangkan usahatani bawang putih lumbu hijau sebesar Rp58.336.838,74 /Ha. Hasil dari uji statistik (*t-test*) diperoleh nilai t-hitung 11,75 yang berarti lebih besar dari t-tabel yaitu 2,001. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat perbedaan pendapatan antara usahatani bawang putih tawangmangu baru dan bawang putih lumbu hijau. Perbedaan tersebut berarti nilai pendapatan usahatani bawang putih tawangmangu baru lebih tinggi dari pada usahatani bawang putih lumbu hijau.

Tabel 8. Analisis Komparatif Keuntungan Antara Usahatani Bawang Putih Tawangmangu Baru dan Bawang Putih Lumbu Hijau di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar Masa Tanam Bulan Maret-Mei Tahun 2020

Uraian	Bawang putih tawangmangu baru	Bawang putih lumbu hijau
Keuntungan (Rp/Ha)	64.409.851,40	30.106.005,39
Standart deviasi	21.527.587,82	6.122.327,60
Varian	4,6344E+14	3,7483E+13
t-hitung		8,39
t-tabel ($t_{\alpha/2 = 0,025}$), df= 78		2,001

Sumber : Analisis Data Primer

Hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya keuntungan pada usahatani bawang putih tawangmangu baru sebesar Rp64.409.851,40 /Ha, sedangkan besarnya keuntungan pada usahatani bawang putih lumbu hijau lebih rendah yaitu Rp30.106.005,39 /Ha. Berdasarkan hasil dari uji statistik (*t-test*) terhadap keuntungan usahatani bawang putih tawangmangu baru dan bawang putih lumbu hijau diperoleh nilai t-hitung sebesar 8,39. Nilai dari t-hitung tersebut lebih besar daripada nilai t-tabel 2,001 sehingga hipotesis diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan keuntungan antara usahatani bawang putih tawangmangu baru dan bawang putih lumbu hijau di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Perbedaan tersebut berarti nilai keuntungan usahatani bawang putih tawangmangu baru lebih tinggi dari pada usahatani bawang putih lumbu hijau.

Tabel 9. Analisis Komparatif Efisiensi Antara Usahatani Bawang Putih Tawangmangu Baru dan Bawang Putih Lumbu Hijau di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar Masa Tanam Bulan Maret-Mei Tahun 2020

Uraian	Bawang putih tawangmangu baru	Bawang putih lumbu hijau
Efisiensi	1,64	1,35
Standart deviasi	0,27	0,09
Varian	7,4278E-02	8,0403E-03
t-hitung		5,48
t-tabel ($t_{\alpha/2 = 0,025}$), df= 78		2,001

Sumber : Analisis Data Primer

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani bawang putih tawangmangu baru lebih efisien daripada bawang putih lumbu hijau. Efisiensi usahatani bawang putih tawangmangu baru yaitu sebesar 1,64 sedangkan efisiensi usahatani bawang putih lumbu hijau sebesar 1,35. Uji statistik (*t-test*) terhadap efisiensi usahatani bawang putih tawangmangu baru menghasilkan nilai t-hitung sebesar 5,48. Hal ini berarti nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel 2,001. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan efisiensi antara usahatani bawang putih tawangmangu baru dan bawang putih lumbu hijau di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Perbedaan tersebut berarti nilai efisiensi usahatani bawang putih tawangmangu baru lebih tinggi dari pada usahatani bawang putih lumbu hijau.

Tabel 10. Analisis Komparatif Profitabilitas Antara Usahatani Bawang Putih Tawangmangu Baru dan Bawang Putih Lumbu Hijau di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar Masa Tanam Bulan Maret-Mei Tahun 2020

Uraian	Bawang putih tawangmangu baru	Bawang putih lumbu hijau
Profitabilitas	0,64	0,35
Standart deviasi	0,27	0,09
Varian	0,07	0,01
t-hitung		5,43
t-tabel ($t_{\alpha/2 = 0,025}$), df= 78		2,001

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas usahatani bawang putih tawangmangu baru sebesar 0,64 lebih tinggi dibandingkan dengan profitabilitas usahatani bawang putih lumbu hijau yaitu 0,35. Uji statistik (*t-test*) terhadap profitabilitas usahatani bawang putih tawangmangu baru dan bawang putih lumbu hijau yang memberikan nilai t-hitung sebesar 5,43. t-tabel adalah 2,001 berarti nilai t-hitung tersebut lebih tinggi dari t-tabel. Berdasarkan hasil tersebut berarti hipotesis diterima, maka terdapat perbedaan profitabilitas antara usahatani bawang putih tawangmangu baru dan bawang putih lumbu hijau di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Perbedaan tersebut berarti nilai profitabilitas usahatani bawang putih tawangmangu baru lebih tinggi dari pada usahatani bawang putih lumbu hijau.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Besarnya biaya dan penerimaan usahatani bawang putih tawangmangu baru lebih tinggi dari pada bawang putih lumbu hijau yaitu Rp 109.592.106 /ha/MT dan Rp 174.358.133,72 /ha/MT, sedangkan besarnya biaya dan penerimaan usahatani bawang putih lumbu hijau yaitu Rp 86.505.417/ha/MT dan Rp 116.713.939,39 /ha/MT. Besarnya produktivitas, pendapatan, dan keuntungan usahatani bawang putih tawangmangu baru dan lumbu hijau sebagai berikut: a) Produktivitas bawang putih tawangmangu baru lebih tinggi yaitu sebesar 10.515,15kg/ha dibandingkan usahatani bawang putih lumbu hijau sebesar 9.685,70kg/ha. b) Pendapatan usahatani bawang putih tawangmangu baru lebih tinggi yaitu sebesar Rp 102.987.174/ha/MT dibandingkan usahatani bawang putih lumbu hijau sebesar Rp 58.434.624/ha/MT. c. Keuntungan usahatani bawang putih tawangmangu baru lebih tinggi yaitu sebesar Rp 64.766.028/ha/MT dibandingkan usahatani bawang putih lumbu hijau sebesar Rp 30.208.522/ha/MT. Efisiensi usahatani bawang putih tawangmangu baru 1,64 lebih tinggi dan efisien dibandingkan usahatani bawang putih lumbu hijau yaitu 1,35. Profitabilitas usahatani bawang putih tawangmangu baru 0,64 lebih tinggi dan menguntungkan dibandingkan usahatani bawang putih lumbu hijau yaitu 0,35. Hasil uji statistik (*t-test*) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan produktivitas, pendapatan, keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas antara usahatani bawang putih tawangmangu baru dan varietas lumbu hijau. Usahatani bawang putih tawangmangu baru lebih menguntungkan daripada usahatani bawang putih varietas lumbu hijau.

Saran yang dapat diberikan sebagai berikut: 1. Bagi petani, sebaiknya memilih bawang putih tawangmangu baru untuk usahatannya karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai produktivitas, pendapatan, keuntungan, efisiensi, dan profitabilitas bawang putih tawangmangu baru lebih tinggi dibandingkan lumbu hijau, serta petani sebaiknya lebih memaksimalkan perawatan usahatani bawang putihnya sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan dan keuntungan petani. 2. Bagi pemerintah Kabupaten Karanganyar, agar meningkatkan peran penyuluh pertanian sebagai salah satu informan yang memberikan informasi mengenai budidaya bawang putih yang lebih terbaru dan efisien dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman bawang putih yang diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2018. *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Semarang
- Hoetoro, A. 2018. *Ekonomi Mikro Islam Pendekatan Integratif*. Malang : UB Press.
- Kembauw E, Lexy JS, Aprhodite MS. 2015. *Pembangunan perekonomian Maluku*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mawardati. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kentang di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Agrium* 10(2): 38-42.
- Merta, I.N., Rustam A.R., Max N.A. 2013 Analisis Komparatif Pendapatan Pedagang Kelapa Muda di Kelurahan Tatura Utara dengan Kelurahan Talise Kota Palu. *e-J Agrotekbis* 1 (5) : 472 – 473.
- Mubyarto. 2007. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Nasution, R. 2003. *Teknik Sampling*. Sumatera Utara : USU Digital Library.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nazir M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Saragih B. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Kumpulan Pemikiran. Bogor : Loji Grafika Griya Sarana.
- Singarimbun M, Efendi. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Wibowo S. 2009, *Budidaya Bawang Putih, Bawang Merah dan Bawang Bombay*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Zulkarnain, 2016. *Budidaya Sayuran Tropis*. Jakarta. Bumi Aksara.